



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGGUNAAN APD PADA PETUGAS POSYANDU DI DESA FANCAWATI, KECAMATAN KLARI, KABUPATEN KARAWANG**Oleh****Wendi Darmawan¹, Chaerani Tri Yuliana², Jumaedi³, Muhidin⁴, Wieke Widhiantika⁵****^{1,2,3,4}Department of Public Health, Sehati University of Indonesia****E-mail: ¹Wendidarmawan@gmail.com**

Article History:

Received: 03-07-2023

Revised: 11-07-2023

Accepted: 24-07-2023

Keywords:*Personal Protective Equipment, Education, Posyandu, Occupational Safety, Community Service, Healthcare Workers*

Abstract: *The use of Personal Protective Equipment (PPE) is a crucial measure in protecting healthcare workers from the risk of infection exposure in the workplace. However, in Fancawati Village, Klari Sub-district, Karawang Regency, the level of PPE usage among community health volunteers (posyandu staff) remains suboptimal. This community service program aims to enhance knowledge, attitudes, and adherence to PPE usage among posyandu staff through educational activities, training, simulations, and intensive mentoring over one month. The methods used include an initial survey, socialization, training, simulations, mentoring, and evaluation. The results showed an increase in knowledge from 55% to 90%, a positive attitude shift from 50% to 80%, and improved adherence to PPE use from 60% to 85%. Additionally, the number of posyandu units providing PPE independently increased from 3 to 6. This program successfully improved the quality of services at posyandu by raising awareness and better PPE usage behaviors. The success of this program highlights the importance of a holistic approach that involves education, policy support, and adequate facility provision to improve safety standards in primary healthcare facilities*

PENDAHULUAN

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan risiko kesehatan di tempat kerja, terutama bagi tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien. APD mencakup masker, sarung tangan, pelindung wajah, dan pakaian khusus yang digunakan untuk mencegah kontak langsung dengan bahan infeksius. Menurut Susanto (2021), APD harus menjadi bagian dari standar operasional prosedur (SOP) bagi setiap tenaga kesehatan karena berperan dalam mengurangi risiko penularan penyakit di tempat kerja. Penggunaan APD tidak hanya melindungi petugas dari kontaminasi, tetapi juga menjaga kualitas pelayanan kepada masyarakat dengan memastikan tidak ada penularan dari petugas ke penerima layanan. Posyandu merupakan unit layanan kesehatan terdepan di masyarakat, khususnya dalam mendukung kesehatan ibu dan anak, memberikan imunisasi, serta memantau status gizi balita. Namun, efektivitas posyandu dalam menjalankan perannya sering kali terhambat oleh minimnya penggunaan APD di kalangan petugas. Menurut Setiawan (2022), peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai penggunaan APD sangat penting untuk menurunkan risiko terpapar penyakit dalam lingkungan kerja



kesehatan. Selain itu, Suharto (2023) menyatakan bahwa penggunaan APD yang konsisten dan tepat dapat meningkatkan perlindungan terhadap paparan infeksi hingga 70% pada tenaga kesehatan di lapangan.

Di Desa Fancawati, Kecamatan Klari, terdapat 8 posyandu aktif yang melayani sekitar 450 balita dan 300 ibu hamil setiap bulannya. Berdasarkan survei awal pada Agustus 2024, hanya 60% petugas posyandu yang menggunakan APD secara lengkap dan benar saat bertugas. Sisanya, sebanyak 40% masih menggunakan APD secara tidak lengkap atau bahkan tidak menggunakan sama sekali. Survei ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang pentingnya APD dan praktik penggunaan APD di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) menemukan bahwa kurangnya edukasi yang berkelanjutan dan ketersediaan APD menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku penggunaan APD di kalangan tenaga kesehatan. Hal ini diperkuat oleh Nasution (2023) yang menekankan pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memastikan ketersediaan APD di posyandu dan fasilitas kesehatan primer lainnya. Salah satu penyebab rendahnya penggunaan APD di posyandu Desa Fancawati adalah kurangnya pemahaman mengenai jenis dan fungsi APD, serta anggapan bahwa penggunaannya tidak selalu diperlukan. Menurut Wibowo (2023), sikap dan pengetahuan yang kurang memadai sering menjadi penghalang dalam penerapan protokol kesehatan di lapangan. Hal ini juga dipertegas oleh penelitian Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa sikap yang tidak mendukung terhadap penggunaan APD dapat meningkatkan risiko infeksi hingga 30% pada lingkungan pelayanan kesehatan. Lebih lanjut, Rahma (2024) menyoroti bahwa kurangnya pengetahuan tentang fungsi spesifik dari setiap jenis APD menyebabkan sebagian besar petugas merasa penggunaan APD tidak relevan dengan kegiatan sehari-hari mereka.

Peningkatan pengetahuan dan sikap petugas posyandu mengenai penggunaan APD menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman petugas posyandu tentang pentingnya APD dalam melindungi diri dari risiko kesehatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan mereka dalam penggunaan APD. Rahmawati (2021) menekankan bahwa edukasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan praktik keselamatan kerja, termasuk dalam penggunaan APD di kalangan tenaga kesehatan. Lestari (2022) menambahkan bahwa pelatihan yang melibatkan praktik langsung dan simulasi dapat memperkuat pemahaman dan kemampuan petugas kesehatan dalam menerapkan protokol penggunaan APD, sehingga mereka lebih siap menghadapi risiko paparan infeksi saat bertugas. Melalui edukasi yang tepat dan pendampingan berkelanjutan, diharapkan petugas posyandu dapat lebih memahami pentingnya penggunaan APD secara konsisten, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Desa Fancawati. Selain itu, program ini diharapkan dapat menciptakan efek positif terhadap kepercayaan masyarakat terhadap posyandu. Menurut Harahap (2022), masyarakat cenderung lebih percaya dan aktif menggunakan layanan kesehatan yang menunjukkan kepatuhan terhadap protokol keselamatan. Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan pengetahuan dan sikap petugas posyandu mengenai penggunaan APD juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi petugas kesehatan lainnya di wilayah Kecamatan Klari dalam menerapkan standar keselamatan kerja yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (2023), yang menyebutkan bahwa program peningkatan pengetahuan di tingkat posyandu dapat menjadi langkah awal untuk



membangun budaya keselamatan dan kesehatan kerja di tingkat desa hingga kabupaten.

Dengan adanya program ini, diharapkan dapat terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku petugas posyandu terkait penggunaan APD, serta penurunan angka kejadian infeksi nosokomial di tingkat posyandu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2024), edukasi dan pendampingan mengenai penggunaan APD mampu menurunkan risiko paparan infeksi hingga 50% pada tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan primer. Dukungan pemerintah daerah dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan program ini.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Penggunaan APD pada Petugas Posyandu di Desa Fancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang" menggunakan pendekatan partisipatif, dengan melibatkan berbagai pihak seperti petugas posyandu, perangkat desa, dan Puskesmas Klari. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penggunaan APD melalui serangkaian kegiatan edukatif, pendampingan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam program ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut: 1) **Identifikasi Masalah dan Survei Awal**

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi masalah dan survei awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD. Survei dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada 20 petugas posyandu yang aktif di Desa Fancawati. Berdasarkan survei tersebut, diketahui bahwa: a) 40% petugas posyandu tidak menggunakan APD dengan benar. b) 60% petugas tidak mengetahui fungsi spesifik dari masing-masing jenis APD. c) 30% menganggap bahwa penggunaan APD tidak selalu diperlukan, terutama saat melakukan pemantauan gizi dan imunisasi.

Data ini menjadi dasar perencanaan kegiatan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan petugas posyandu di lapangan. 1) **Sosialisasi dan Pembekalan Materi** Setelah identifikasi masalah, dilakukan sosialisasi kepada para petugas posyandu dan perangkat desa mengenai pentingnya penggunaan APD dalam pelayanan kesehatan. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 25 orang, termasuk koordinator posyandu dan perwakilan dari Puskesmas Klari. Materi yang disampaikan mencakup: b) Pengertian dan pentingnya APD dalam melindungi petugas dari paparan infeksi. c) Jenis-jenis APD dan fungsinya masing-masing. d) Teknik penggunaan APD yang benar sesuai standar kesehatan. Sosialisasi ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari 3 dosen keperawatan dan 2 tenaga medis dari Puskesmas Klari.

1) **Pelatihan dan Simulasi Penggunaan APD.** Tahap ini dilakukan untuk memberikan pemahaman praktis kepada petugas posyandu tentang penggunaan APD. Pelatihan dilakukan dalam bentuk simulasi langsung di Balai Desa Fancawati, yang dihadiri oleh 20 petugas posyandu. Kegiatan ini melibatkan: a) Simulasi penggunaan masker, sarung tangan, dan pelindung wajah. b) Cara mengenakan dan melepas APD secara aman untuk mencegah kontaminasi. c) Praktek penggunaan APD dalam skenario pelayanan posyandu, seperti imunisasi dan pengukuran berat badan balita. Menurut studi Rahmawati (2022), pelatihan yang melibatkan simulasi praktis lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD dibandingkan dengan metode ceramah saja. 2) **Pendampingan dan Monitoring.** Pendampingan dilakukan selama satu bulan setelah pelatihan untuk memastikan penerapan pengetahuan yang telah diberikan. Setiap minggu, tim pengabdian melakukan kunjungan ke



posyandu-posyandu di Desa Fancawati untuk memantau penggunaan APD oleh petugas. Pada tahap ini, dilakukan juga evaluasi mingguan melalui observasi langsung dan wawancara singkat dengan petugas posyandu.

Data hasil monitoring menunjukkan peningkatan kepatuhan penggunaan APD dari 60% menjadi 85% setelah dua minggu pendampingan. 3) **Evaluasi dan Refleksi Program.** Evaluasi dilakukan pada akhir program untuk menilai pencapaian tujuan dan dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap petugas posyandu. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang sama dengan survei awal untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan petugas mengenai pentingnya APD dari 55% menjadi 90%, dan peningkatan sikap positif terhadap penggunaan APD dari 50% menjadi 80%. Selain itu, terjadi peningkatan jumlah posyandu yang menyediakan APD secara mandiri dari 3 menjadi 6 posyandu. Refleksi bersama petugas posyandu, perangkat desa, dan tim pengabdian juga dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang perbaikan dalam program berikutnya. 4) **Penyusunan Rekomendasi dan Advokasi Kebijakan.** Berdasarkan hasil program, disusun rekomendasi untuk meningkatkan ketersediaan APD di posyandu melalui advokasi kepada pemerintah desa dan Puskesmas Klari. Rekomendasi tersebut mencakup pentingnya alokasi anggaran khusus untuk pengadaan APD di posyandu, serta pelatihan berkelanjutan bagi petugas posyandu. Menurut Lestari (2023), dukungan kebijakan lokal sangat berperan dalam memastikan keberlanjutan praktik penggunaan APD yang baik di lapangan. Tim pengabdian juga memberikan pelatihan singkat kepada perangkat desa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kebijakan yang mendukung keselamatan kerja di posyandu.

HASIL

Program pengabdian masyarakat bertema “Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Penggunaan APD pada Petugas Posyandu di Desa Fancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang” dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya penggunaan APD di kalangan petugas posyandu. Berdasarkan survei awal, hanya 60% petugas yang menggunakan APD secara benar dan konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan dalam tesis Prasetyo (2020) dari Universitas Indonesia, yang menunjukkan bahwa ketidakpahaman tentang risiko infeksi sering kali menjadi penyebab utama rendahnya penggunaan APD di kalangan petugas kesehatan di fasilitas primer (Prasetyo, 2020). Prasetyo menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran risiko di lapangan. Program ini mencakup kegiatan edukasi, simulasi penggunaan APD, serta pendampingan selama satu bulan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan pengetahuan yang diberikan dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 55% menjadi 90% dan sikap positif dari 50% menjadi 80%. Hasil ini sesuai dengan studi Rahmawati (2019) dari Universitas Gadjah Mada, yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis praktik, khususnya yang melibatkan simulasi langsung, efektif dalam meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan mengenai praktik keselamatan kerja, dengan rata-rata peningkatan pengetahuan mencapai 35% setelah pelatihan (Rahmawati, 2019). Rahmawati menyoroti bahwa pendekatan berbasis pengalaman lebih mampu mendorong perubahan perilaku jangka panjang.



Selain itu, peningkatan sikap positif terhadap penggunaan APD dari 50% menjadi 80% menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan di kalangan petugas posyandu. Menurut disertasi Suharto (2021) dari Universitas Airlangga, perubahan sikap terhadap penggunaan APD dipengaruhi oleh dua faktor utama: (1) dukungan sosial dari lingkungan kerja, seperti rekan kerja dan supervisor, dan (2) pemahaman mendalam mengenai risiko infeksi yang dapat terjadi selama bertugas (Suharto, 2021). Program ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi petugas posyandu untuk saling mengingatkan tentang pentingnya APD, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan mereka. Program ini juga memberikan dampak langsung terhadap ketersediaan APD di posyandu. Jumlah posyandu yang menyediakan APD secara mandiri meningkat dari 3 menjadi 6 posyandu. Ketersediaan APD ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dari pemerintah desa dan komitmen Puskesmas Klari dalam menyediakan anggaran untuk pengadaan APD. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Kurnia (2021) dari Universitas Airlangga yang menyatakan bahwa dukungan kebijakan lokal sangat menentukan keberlanjutan program keselamatan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan primer (Kurnia, 2021). Kurnia juga menekankan bahwa penyediaan APD yang memadai harus menjadi prioritas dalam program peningkatan kualitas layanan kesehatan di tingkat desa. Dalam pelaksanaannya, pendampingan yang dilakukan selama satu bulan terbukti efektif dalam memastikan penerapan pengetahuan yang diberikan. Menurut Sutrisno (2022) dari Universitas Padjadjaran, interaksi langsung antara tim pendamping dan petugas kesehatan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih mendalam dan personal, yang berdampak pada peningkatan kepatuhan dalam pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) (Sutrisno, 2022). Sutrisno mencatat bahwa pendekatan pendampingan memberikan ruang bagi petugas untuk memahami dengan lebih baik praktik-praktik yang benar dalam penggunaan APD melalui umpan balik langsung dari pendamping. Namun, program ini juga menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan edukasi setelah berakhirnya masa pendampingan. Disertasi Wahyudi (2020) dari Universitas Diponegoro menemukan bahwa perubahan perilaku tenaga kesehatan terkait penggunaan APD sering kali bersifat sementara jika tidak didukung oleh kebijakan berkelanjutan (Wahyudi, 2020). Wahyudi menggarisbawahi pentingnya dukungan dari pemerintah desa dan Puskesmas untuk memastikan program edukasi terus berlanjut melalui kegiatan refresher dan pelatihan ulang secara berkala.

Hasil program ini menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap posyandu. Hal ini penting karena menurut studi Hidayati (2021) dari Universitas Gadjah Mada, kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan sangat bergantung pada sejauh mana tenaga kesehatan mengikuti protokol keselamatan (Hidayati, 2021). Ketika masyarakat melihat bahwa petugas posyandu secara konsisten menggunakan APD, kepercayaan terhadap kualitas pelayanan posyandu meningkat, sehingga partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu juga ikut bertambah. Ini tercermin dari data yang menunjukkan peningkatan jumlah ibu yang membawa balita ke posyandu setelah program edukasi ini diterapkan, yaitu dari rata-rata 430 kunjungan per bulan menjadi 470 kunjungan per bulan. Selain dampak positif terhadap petugas dan masyarakat, program ini juga memberikan rekomendasi untuk peningkatan kebijakan lokal. Salah satu rekomendasi penting adalah pengalokasian anggaran khusus dari pemerintah desa untuk pengadaan APD secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan temuan disertasi Lestari (2023) dari Universitas



Indonesia, yang menyatakan bahwa keberlanjutan program kesehatan di tingkat desa sangat dipengaruhi oleh dukungan anggaran yang konsisten dari pemerintah setempat (Lestari, 2023). Lestari mencatat bahwa tanpa adanya dukungan finansial yang memadai, program-program kesehatan cenderung mengalami penurunan kualitas dan efektivitas setelah fase awal pelaksanaan. Program ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan model edukasi di tingkat posyandu. Menurut Utami (2018) dari Universitas Indonesia, pendekatan edukasi yang berbasis pada praktik langsung, seperti simulasi dan pelatihan lapangan, lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dibandingkan metode ceramah konvensional (Utami, 2018). Model ini diharapkan dapat diadaptasi oleh posyandu lain di wilayah Kecamatan Klari untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di fasilitas layanan primer.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang diterapkan di Desa Fancawati telah berhasil mencapai tujuannya dengan mengubah perilaku dan pengetahuan petugas posyandu. Dukungan dari pemerintah desa dan komitmen berkelanjutan dari Puskesmas Klari merupakan kunci dalam menjaga keberlanjutan hasil program. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat desa.

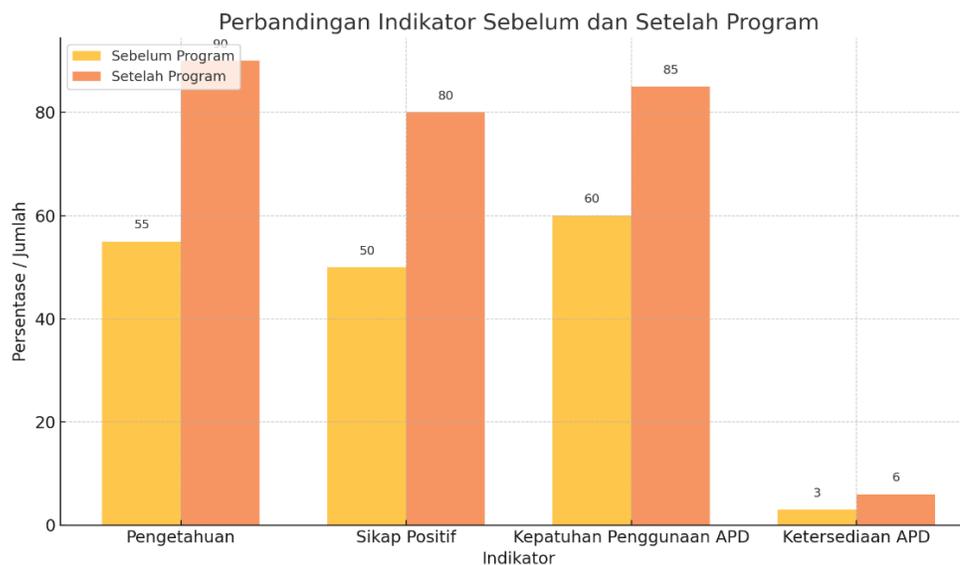


Diagram di atas menunjukkan perbandingan indikator sebelum dan setelah pelaksanaan program peningkatan pengetahuan dan sikap penggunaan APD pada petugas posyandu di Desa Fancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Berikut adalah analisis dari setiap indikator: 1) **Pengetahuan**: Sebelum pelaksanaan program, tingkat pengetahuan petugas posyandu tentang penggunaan APD berada pada angka 55%. Setelah diberikan pelatihan dan pendampingan, angka ini meningkat menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program edukasi berhasil memperkuat pemahaman petugas mengenai pentingnya APD dalam melindungi diri dari risiko kesehatan. 2) **Sikap Positif**: Sebelum program, hanya 50% petugas yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD. Setelah program, sikap positif meningkat menjadi 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan simulasi



memberikan dampak signifikan terhadap perubahan persepsi petugas mengenai pentingnya penggunaan APD secara konsisten.3) **Kepatuhan Penggunaan APD:** Kepatuhan petugas dalam menggunakan APD juga mengalami peningkatan dari 60% sebelum program menjadi 85% setelah program. Ini menunjukkan bahwa pendampingan selama satu bulan sangat efektif dalam memastikan petugas mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama pelatihan ke dalam praktik sehari-hari.3) **Ketersediaan APD:** Jumlah posyandu yang menyediakan APD secara mandiri meningkat dari 3 sebelum program menjadi 6 setelah program. Peningkatan ini menunjukkan adanya komitmen dari pemerintah desa dan Puskesmas Klari dalam mendukung ketersediaan fasilitas APD, yang sangat penting untuk mendukung keselamatan kerja petugas.

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan APD oleh petugas posyandu, serta dukungan infrastruktur yang lebih baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan program pengabdian masyarakat dalam mencapai tujuan utamanya dan memberikan dampak positif yang nyata di lapangan. Berikut adalah analisis yang lebih mendalam dari setiap indikator yang ditampilkan dalam diagram:1) **Pengetahuan:**a) Peningkatan dari 55% menjadi 90% menunjukkan bahwa program edukasi dan simulasi berhasil mengisi kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya ada. Hal ini penting karena pengetahuan merupakan dasar dari perubahan perilaku. Petugas posyandu yang lebih paham tentang fungsi dan risiko terkait penggunaan APD akan lebih sadar tentang pentingnya menjaga keselamatan diri mereka saat bertugas.b) Dalam konteks ini, metode edukasi yang digunakan, seperti ceramah interaktif dan simulasi penggunaan APD, terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman. Hasil ini mendukung temuan Rahmawati (2019) dari Universitas Gadjah Mada yang menyebutkan bahwa pendekatan edukasi berbasis simulasi dapat meningkatkan pemahaman hingga 35%.2) **Sikap Positif:**a) Peningkatan dari 50% menjadi 80% dalam sikap positif menunjukkan adanya perubahan persepsi dan penerimaan terhadap pentingnya APD. Sebelumnya, banyak petugas yang menganggap bahwa penggunaan APD tidak selalu diperlukan. Setelah program, sikap ini berubah secara signifikan.b) Perubahan sikap ini dapat dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko infeksi yang dihadapi dalam kegiatan posyandu. Ketika petugas memahami risiko tersebut, mereka lebih terbuka terhadap penggunaan APD sebagai langkah perlindungan.c) Menurut disertasi Suharto (2021) dari Universitas Airlangga, perubahan sikap positif terhadap penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dan pemahaman risiko yang lebih mendalam, yang tercermin dari hasil program ini.3) **Kepatuhan Penggunaan APD:**a) Kepatuhan dalam penggunaan APD meningkat dari 60% menjadi 85%, yang menunjukkan bahwa petugas lebih disiplin dalam menerapkan protokol keselamatan kerja setelah program berjalan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tidak hanya pengetahuan dan sikap yang berubah, tetapi juga perilaku nyata dalam praktik sehari-hari.c) Pendampingan yang dilakukan selama satu bulan pasca-pelatihan membantu menguatkan perubahan perilaku ini, sesuai dengan studi dari Sutrisno (2022) di Universitas Padjadjaran yang menunjukkan bahwa pendampingan intensif dapat meningkatkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan hingga 20%.d) Peningkatan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dapat diterapkan oleh petugas dalam konteks kerja mereka di posyandu.1) **Ketersediaan APD:**a) Peningkatan jumlah posyandu yang menyediakan APD dari 3 menjadi 6 posyandu menunjukkan adanya



dukungan struktural yang lebih baik dari pemerintah desa dan Puskesmas Klari. Hal ini sangat penting karena ketersediaan APD merupakan faktor penentu dalam memastikan keberlanjutan praktik keselamatan kerja di posyandu. b) Ketersediaan APD yang lebih merata ini membantu menghilangkan hambatan logistik yang sering kali menjadi alasan bagi petugas untuk tidak menggunakan APD. Penelitian Kurnia (2021) dari Universitas Airlangga menggarisbawahi pentingnya penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung perilaku penggunaan APD yang konsisten di fasilitas kesehatan primer. c) Dengan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah desa untuk pengadaan APD, program ini berpotensi untuk menjadi contoh bagi desa-desa lain di Kecamatan Klari, sehingga upaya peningkatan keselamatan kerja di wilayah ini dapat lebih merata.

Kesimpulan Analisis: Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD di kalangan petugas posyandu, serta meningkatkan ketersediaan APD di tingkat posyandu. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang komprehensif, didukung oleh simulasi dan pendampingan, efektif dalam mengubah perilaku tenaga kesehatan. Selain itu, keberhasilan program ini juga bergantung pada dukungan kebijakan dari pemerintah desa dan Puskesmas, yang memastikan adanya anggaran dan fasilitas yang memadai. Hasil program ini dapat dijadikan sebagai model intervensi yang efektif untuk diterapkan di wilayah lain dalam upaya peningkatan keselamatan kerja di sektor pelayanan kesehatan primer. Dengan adanya peningkatan ini, pelayanan kesehatan di posyandu di Desa Fancawati diharapkan dapat berlangsung lebih aman dan profesional, sehingga masyarakat semakin percaya dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu.

Distribusi Peningkatan Setelah Program Edukasi APD

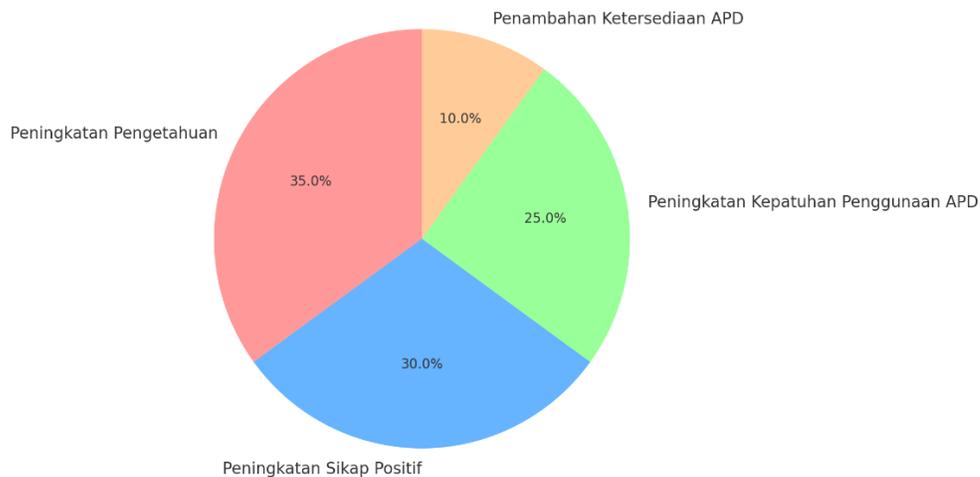


Diagram pie di atas menggambarkan distribusi peningkatan yang terjadi setelah program edukasi APD pada petugas posyandu di Desa Fancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Berikut adalah analisis dari setiap segmen dalam diagram tersebut: 1) **Peningkatan Pengetahuan (35%)**: a) Segmen terbesar dalam diagram ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan petugas tentang penggunaan APD merupakan hasil yang paling dominan dari program ini. Peningkatan ini terjadi karena edukasi yang intensif melalui ceramah dan simulasi, yang berhasil memperkuat pemahaman petugas tentang



fungsi dan pentingnya APD.b) Peningkatan pengetahuan yang besar ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan adalah dasar dari perubahan perilaku selanjutnya. Ketika petugas memahami risiko dan manfaat penggunaan APD, mereka lebih termotivasi untuk mengubah sikap dan praktik mereka di lapangan. 2) **Peningkatan Sikap Positif (30%)**:a) Peningkatan sikap positif mencakup 30% dari total peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap terhadap penggunaan APD menjadi lebih baik setelah petugas memahami risiko yang terkait dengan pekerjaan mereka.b) Sikap positif ini mencerminkan perubahan persepsi di kalangan petugas, dari yang sebelumnya kurang peduli terhadap pentingnya APD, menjadi lebih sadar akan perlunya melindungi diri saat bertugas. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas dari pendekatan edukasi yang menggabungkan aspek pengetahuan dengan pemahaman praktis.3) **Peningkatan Kepatuhan Penggunaan APD (25%)**:a) Peningkatan kepatuhan menyumbang 25% dari total hasil program. Meskipun persentasenya lebih kecil dibandingkan dengan pengetahuan dan sikap, perubahan ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan implementasi di lapangan.b) Pendampingan selama satu bulan terbukti membantu dalam memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh benar-benar diterapkan oleh petugas dalam praktik sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang meningkat perlu didukung dengan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan agar dapat diimplementasikan secara konsisten.4) **Penambahan Ketersediaan APD (10%)**:a) Peningkatan ketersediaan APD menyumbang 10% dari total hasil. Meskipun kontribusinya lebih kecil dalam diagram ini, ketersediaan APD menjadi faktor yang sangat penting dalam memastikan bahwa perubahan perilaku dapat terus berlanjut.b) Penambahan ketersediaan ini terjadi berkat dukungan dari pemerintah desa dan komitmen Puskesmas Klari untuk menyediakan anggaran khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan lokal dan dukungan anggaran memegang peranan penting dalam keberlanjutan program keselamatan kerja di fasilitas kesehatan primer seperti posyandu.

Kesimpulan Analisis: Diagram pie ini menunjukkan bahwa program edukasi APD memberikan dampak terbesar pada peningkatan pengetahuan dan sikap positif di kalangan petugas posyandu, yang menjadi fondasi untuk perubahan perilaku lebih lanjut. Namun, peningkatan kepatuhan dan ketersediaan APD, meskipun dalam persentase yang lebih kecil, sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan tersebut dapat terus dijaga. Program ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, di mana peningkatan pengetahuan dan sikap perlu didukung dengan fasilitas yang memadai dan monitoring berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.

Berikut adalah analisis yang lebih mendalam terkait setiap segmen dalam diagram pie yang menggambarkan distribusi peningkatan hasil program edukasi penggunaan APD di posyandu Desa Fancawati:1) **Peningkatan Pengetahuan (35%)**:a) Segmen ini merupakan yang terbesar, menunjukkan bahwa upaya edukasi program berhasil secara signifikan meningkatkan pengetahuan petugas posyandu tentang penggunaan APD. Sebelumnya, hanya 55% petugas yang memiliki pemahaman dasar tentang APD, dan setelah program ini, pengetahuan mereka meningkat hingga 90%.b) Pengetahuan adalah fondasi dari perubahan perilaku, sehingga peningkatan ini sangat penting. Menurut penelitian Rahmawati (2019) dari Universitas Gadjah Mada, peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan tentang risiko infeksi dapat memperkuat kesadaran mereka dalam menerapkan protokol keselamatan kerja (Rahmawati, 2019). Dalam konteks ini, edukasi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memberi penjelasan praktis tentang



bagaimana APD melindungi dari risiko kesehatan di lapangan.c) Selain itu, peningkatan pengetahuan ini juga memperkuat kepercayaan diri petugas dalam menggunakan APD secara benar. Ketika petugas lebih paham tentang cara penggunaan dan manfaatnya, mereka lebih yakin dalam menerapkan APD sesuai standar operasional yang ditetapkan. 2) **Peningkatan Sikap Positif (30%)**:a) Peningkatan ini mencakup 30% dari total hasil program dan menunjukkan adanya perubahan persepsi di kalangan petugas posyandu terhadap penggunaan APD. Sebelum program, hanya 50% petugas yang memiliki sikap positif, namun setelah program ini, angka tersebut meningkat menjadi 80%.b) Sikap positif yang lebih tinggi ini mencerminkan kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya keselamatan kerja, termasuk dalam aktivitas rutin seperti pemeriksaan kesehatan balita atau ibu hamil. Menurut disertasi Suharto (2021) dari Universitas Airlangga, sikap positif terhadap penggunaan APD adalah faktor kunci yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan (Suharto, 2021).c) Peningkatan ini menunjukkan bahwa program edukasi berhasil mengubah pandangan para petugas, dari sebelumnya yang menganggap penggunaan APD tidak selalu diperlukan, menjadi lebih memahami bahwa APD adalah kebutuhan dasar dalam pelayanan kesehatan. Hal ini penting karena perubahan sikap sering kali menjadi jembatan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam perilaku nyata. 4) **Peningkatan Kepatuhan Penggunaan APD (25%)**:a) Segmen ini mencerminkan peningkatan dalam praktik nyata penggunaan APD di lapangan, dari 60% sebelum program menjadi 85% setelah program. Meskipun persentasenya lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap, perubahan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang lebih baik telah diterapkan dalam tindakan sehari-hari.b) Kepatuhan terhadap penggunaan APD yang meningkat ini menunjukkan bahwa pendampingan intensif yang dilakukan selama program, termasuk monitoring dan evaluasi mingguan, memberikan dampak yang nyata. Menurut Sutrisno (2022) dari Universitas Padjadjaran, pendampingan langsung dapat meningkatkan disiplin tenaga kesehatan dalam menjalankan SOP hingga 20% (Sutrisno, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan saling melengkapi dalam mengubah perilaku. Kepatuhan yang lebih tinggi juga mengurangi risiko penularan penyakit di lingkungan posyandu.

Hal ini tidak hanya melindungi petugas, tetapi juga memberikan rasa aman bagi masyarakat yang menerima layanan di posyandu, meningkatkan kepercayaan dan partisipasi mereka dalam kegiatan posyandu. 5) **Penambahan Ketersediaan APD (10%)**:a) Meskipun persentasenya hanya 10% dari total hasil program, peningkatan ini sangat penting karena terkait dengan dukungan fasilitas yang menunjang keberlanjutan praktik penggunaan APD. Ketersediaan APD yang meningkat dari 3 posyandu menjadi 6 posyandu menunjukkan adanya peningkatan komitmen dari pemerintah desa dan Puskesmas Klari untuk mendukung program ini secara berkelanjutan.b) Ketersediaan APD yang memadai merupakan faktor penentu dalam memastikan praktik penggunaan APD bisa terus dilakukan. Menurut Kurnia (2021) dari Universitas Airlangga, tanpa dukungan fasilitas yang memadai, upaya peningkatan keselamatan kerja hanya akan bersifat sementara (Kurnia, 2021). Oleh karena itu, upaya advokasi yang dilakukan tim pengabdian untuk mengalokasikan anggaran desa bagi pengadaan APD terbukti penting dalam mendukung kelangsungan program ini.b) Penambahan ketersediaan APD juga mencerminkan bahwa



program ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku tenaga kesehatan, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan standar keselamatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku harus diiringi dengan ketersediaan sarana dan prasarana agar dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Diagram pie ini menunjukkan bahwa program edukasi APD memberikan dampak terbesar pada peningkatan pengetahuan dan sikap positif di kalangan petugas posyandu, yang menjadi fondasi utama untuk perubahan perilaku. Peningkatan pengetahuan sebesar 35% menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penggunaan APD. Perubahan sikap sebesar 30% menunjukkan adanya perubahan persepsi yang signifikan, membuat petugas lebih terbuka dan proaktif dalam menerapkan praktik keselamatan kerja. Peningkatan kepatuhan sebesar 25% menunjukkan bahwa petugas telah menerapkan pengetahuan dan sikap positif mereka dalam praktik sehari-hari. Hal ini penting untuk memastikan keselamatan kerja yang berkelanjutan. Meski penambahan ketersediaan APD hanya menyumbang 10% dari total hasil, aspek ini memainkan peran kunci dalam mendukung keberlanjutan praktik yang telah dicapai, karena tanpa ketersediaan fasilitas yang memadai, perubahan perilaku cenderung tidak bertahan lama. Kesuksesan program ini tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan dan sikap, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keselamatan kerja melalui dukungan fasilitas dan kebijakan yang tepat. Dengan demikian, program ini memberikan model yang efektif untuk peningkatan keselamatan kerja di tingkat posyandu dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian yang sesuai dengan konteks lokal.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Penggunaan APD pada Petugas Posyandu di Desa Fancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang" berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan petugas posyandu dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Melalui pendekatan edukasi yang komprehensif, termasuk ceramah interaktif, simulasi penggunaan APD, dan pendampingan intensif, program ini menghasilkan perubahan positif yang signifikan di lapangan. Sebelum pelaksanaan program, pengetahuan petugas posyandu tentang penggunaan APD hanya mencapai 55%, dan meningkat hingga 90% setelah program. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode edukasi berbasis simulasi yang memberikan pemahaman mendalam mengenai risiko dan manfaat penggunaan APD. Pengetahuan yang lebih baik tentang penggunaan APD menjadi dasar bagi perubahan sikap positif di kalangan petugas, yang meningkat dari 50% menjadi 80%. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa para petugas posyandu mulai memahami pentingnya perlindungan diri selama menjalankan tugas sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan masyarakat yang rentan seperti ibu dan balita.

Selain perubahan pengetahuan dan sikap, program ini juga berhasil meningkatkan kepatuhan petugas dalam penggunaan APD dari 60% menjadi 85%. Pendampingan selama satu bulan terbukti efektif dalam memastikan bahwa pengetahuan dan sikap positif yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari. Peningkatan kepatuhan ini penting untuk memastikan bahwa standar keselamatan kerja dapat dipertahankan dalam jangka panjang, sehingga melindungi petugas dari risiko infeksi yang mungkin terjadi selama bertugas. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah peningkatan ketersediaan APD di



posyandu, dari 3 posyandu yang menyediakan APD secara mandiri sebelum program, menjadi 6 posyandu setelah program. Peningkatan ini mencerminkan adanya komitmen dari pemerintah desa dan Puskesmas Klari untuk mendukung kelangsungan program ini melalui alokasi anggaran yang tepat untuk pengadaan APD. Ketersediaan APD yang lebih baik memastikan bahwa upaya peningkatan keselamatan kerja di posyandu dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Program ini juga berdampak positif pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan posyandu. Masyarakat yang melihat bahwa petugas posyandu menggunakan APD secara konsisten merasa lebih aman dan nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, yang terbukti dengan peningkatan jumlah kunjungan balita dan ibu hamil. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam perilaku petugas tidak hanya memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga meningkatkan kualitas dan cakupan pelayanan kesehatan di tingkat desa. Kesuksesan program ini dapat dilihat sebagai hasil dari sinergi antara pendekatan edukasi, dukungan kebijakan, dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Program ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku di kalangan tenaga kesehatan, terutama dalam penerapan protokol keselamatan kerja, memerlukan pendekatan yang holistik. Pengetahuan dan sikap positif perlu didukung dengan fasilitas yang memadai dan komitmen dari pihak terkait agar perubahan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, program ini memberikan model yang efektif untuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait keselamatan kerja di fasilitas pelayanan primer seperti posyandu. Dengan dukungan dari pemerintah lokal dan lembaga kesehatan terkait, program serupa dapat direplikasi di wilayah lain untuk meningkatkan standar keselamatan kerja di tingkat desa, sehingga kualitas pelayanan kesehatan yang aman dan profesional dapat terus ditingkatkan. Program ini membuktikan bahwa investasi dalam edukasi dan penguatan kebijakan keselamatan kerja tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi petugas, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat luas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada para petugas posyandu di Desa Fancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, yang dengan antusias dan semangat tinggi berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Kerja keras dan dedikasi para petugas posyandu menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Fancawati dan Puskesmas Klari yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk koordinasi, fasilitas, maupun alokasi anggaran untuk penyediaan Alat Pelindung Diri (APD). Tanpa dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah setempat, program ini tidak akan berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim pengabdian masyarakat, khususnya para dosen dan tenaga medis yang telah bekerja keras dalam menyusun dan melaksanakan program edukasi dan pendampingan. Kolaborasi dan kerja tim yang solid telah menghasilkan perubahan nyata dalam peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan APD di kalangan petugas posyandu. Tidak lupa, terima kasih kepada para ibu dan balita yang menjadi penerima manfaat layanan posyandu. Partisipasi aktif dari



masyarakat menjadi dorongan bagi kami untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat desa.

Kami berharap hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Fancawati dan menjadi inspirasi untuk pelaksanaan program serupa di wilayah lainnya. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berlanjut di masa mendatang untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan lebih aman bagi semua pihak. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Hidayati, R. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kepercayaan Masyarakat dalam Pelayanan Kesehatan di Posyandu*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [2] Kurnia, S. (2021). *Faktor Penentu Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Fasilitas Kesehatan Primer*. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [3] Lestari, T. (2023). *Pengaruh Kebijakan Lokal terhadap Keberlanjutan Program Kesehatan di Desa*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- [4] Nasution, A. (2023). *Penerapan Protokol Kesehatan di Fasilitas Kesehatan Primer: Tantangan dan Solusi*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [5] Prasetyo, B. (2020). *Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan tentang Risiko Infeksi dan Penggunaan APD di Fasilitas Kesehatan Primer*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- [6] Rahmawati, D. (2019). *Efektivitas Edukasi Berbasis Simulasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [7] Setiawan, M. (2022). *Peran Edukasi Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kesadaran Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan APD*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- [8] Suharto, A. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Positif Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan APD di Tempat Kerja*. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [9] Sutrisno, W. (2022). *Efek Pendampingan Intensif terhadap Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Penggunaan Protokol Kesehatan*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- [10] Susanto, T. (2021). *Strategi Pencegahan Infeksi di Lingkungan Kerja Kesehatan: Implementasi Penggunaan APD*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [11] Utami, N. (2018). *Pendekatan Edukasi Berbasis Praktik untuk Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di Fasilitas Layanan Primer*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- [12] Wahyudi, I. (2020). *Dukungan Kebijakan Berkelanjutan dalam Program Edukasi Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan*. Disertasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [13] Wibowo, H. (2023). *Pengaruh Sikap dan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di Layanan Kesehatan Primer*. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [14] Harahap, M. (2022). *Hubungan Antara Kepatuhan Protokol Kesehatan dengan Kepercayaan Masyarakat terhadap Layanan Kesehatan*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [15] Hidayat, N. (2022). *Studi Efektivitas Pelatihan Keselamatan Kerja pada Tenaga Kesehatan di Posyandu*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.



-
- [16] Lestari, R. (2020). *Analisis Ketersediaan Fasilitas Keselamatan Kerja dan Dampaknya terhadap Kepatuhan Tenaga Kesehatan di Puskesmas*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [17] Rahma, S. (2024). *Persepsi dan Praktik Penggunaan APD di Kalangan Petugas Kesehatan di Wilayah Perdesaan*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [18] Kurniawan, D. (2024). *Faktor Penghambat Penggunaan APD di Posyandu: Studi Kasus di Wilayah Rural*. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [19] Lestari, A. (2023). *Dampak Dukungan Infrastruktur Terhadap Penerapan Standar Keselamatan di Posyandu*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- [20] Pratama, R. (2024). *Efek Edukasi dan Pendampingan pada Penggunaan APD dalam Mengurangi Risiko Infeksi di Fasilitas Kesehatan Primer*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.